

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah

#### 1. Implementasi Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>1</sup>

Menurut pengertian lama, kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis dan logis. Pengertian ini terasa masih sangat sempit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi pelajaran atau mata pelajaran saja.<sup>2</sup>

Pengertian kurikulum di atas tampaknya masih sangat sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi pelajaran semata atau terbatas pada seperangkat silabus bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik sendiri dianggap sebagai *subject matter*. Jalaludin yang dikutip oleh Abdullah Adi mengemukakan bahwa jika kurikulum berorientasi pada penekanan *subject matter*, itu berarti arti peserta didik tidak lebih dari objek pendidikan. Maka hal tersebut tidak memberikan

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 2

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 40

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri secara bebas dan luas, sebab semuanya telah ditentukan oleh pihak sekolah.<sup>3</sup>

Seperti halnya istilah lain dalam dunia pendidikan, kurikulum juga mengalami perkembangan penafsiran sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada. Pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya terkait dengan kurikulum berdasarkan sudut pandang masing-masing. Adapun menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Heri Gunawan berkaitan dengan definisi kurikulum sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Zakiyah Derajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
- b. Mujib dan Mudzakir mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan.
- c. Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional, di dalamnya menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Kurikulum merupakan suatu rencana / perencanaan;
- b. Kurikulum merupakan pengaturan, yang sistematis dan terstruktur;
- c. Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran bidang pengajaran tertentu;
- d. Kurikulum mengandung cara, metode, dan strategi pengajaran;
- e. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan belajar mengajar;
- f. Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan;
- g. Kurikulum merupakan suatu alat pendidikan.

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 230

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 42

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 43

Rumusan kurikulum di atas menjadi lebih luas dan lengkap, karena suatu kurikulum disusun harus dengan memperhatikan berbagai faktor.

Berdasarkan definisi-definisi kurikulum dari berbagai sudut pandang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang diprogram dan dirumuskan secara rinci, terstruktur dan terencana dalam bentuk dokumen yang dijadikan pedoman dalam suatu lembaga pendidikan untuk diimplementasikan kepada peserta didik dalam suatu kegiatan belajar demi mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>6</sup> Rumusan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum antara lain:<sup>7</sup>

- a. Pendidikan nasional, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, yang dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan-tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b. Perkembangan peserta didik merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologis perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Mengacu pada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya bangsa dengan multi dimensionalnya;
- f. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2008, hlm. 92

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 44

Kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bagaikan dua sisi mata uang logam. Muhammad Muzamil al-Basyir yang dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan komponen-komponen dalam kurikulum terdiri atas:<sup>8</sup>

- a. Tujuan pendidikan;
- b. Materi;
- c. Metode pembelajaran;
- d. Organisasi; dan
- e. Evaluasi.

Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum tidak akan berjalan maksimal sebagaimana mestinya jika terdapat salah satu komponen yang belum terpenuhi, karena antara komponen satu dengan yang saling berkaitan.

Kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari perjalanan dalam dunia pendidikan. Kurikulum di dalamnya memuat isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran sekaligus pengalaman belajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan. Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dikelompokkan dalam beberapa mata pelajaran pokok, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, serta muatan lokal.

Setiap mata pelajaran yang dituangkan memiliki karakteristik dan tujuan khusus yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut merupakan bentuk penjabaran dari tujuan kurikulum yang akan diwujudkan dengan mengimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 47

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum.<sup>9</sup>

Kunci pemegang, pelaksana sampai pada keberhasilan kurikulum adalah guru. Suatu kurikulum diharapkan didalamnya dapat memberi landasan dan isi serta menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua/wali murid serta masyarakat. Hal itu juga dapat memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan yaitu sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktifitas pembelajaran.

Terdapat beberapa ahli yang dikutip oleh Rusman mengemukakan pendapatnya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, antara lain:

10

- a. Hasan menyatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.
- b. Mars mengatakan terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari peserta didik, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru yang menjadi unsur utama.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreatifitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Kaitannya dengan

---

<sup>9</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 74

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 74

hal tersebut peserta didik ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multi arah seyogyanya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, tidak hanya penguasaan materi. Selain itu pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan aktifitas peserta didik untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Menurut Nana Syaodih yang dikutip oleh Rusman, untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, maka hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah.<sup>11</sup>

Guru menjadi kunci utama dari implementasi kurikulum. Selain itu, sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan juga mendukung dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Dengan sarana prasarana, biaya, guru kreatif dan berdedikasi tinggi dapat mengembangkan program kegiatan dan alat bantu pembelajaran sehingga mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik dan optimal hingga akhirnya mampu melahirkan sebuah pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 75

## 2. Kurikulum Muatan Lokal

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlu disusun mata pelajaran berbasis muatan lokal.<sup>12</sup>

Mulyasa yang dikutip oleh Muhammad Nasir, menyatakan bahwa muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan.<sup>13</sup>

Menurut Dirjen yang dikutip oleh Achmad Basari, kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang diperkaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat.<sup>14</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa kurikulum muatan lokal menjadi satu langkah strategis dalam bidang pendidikan formal dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun pengembangan sumber daya sebagaimana yang dimaksud pada definisi muatan lokal sendiri bukan hanya terintegrasi dari adat budaya daerah setempat, melainkan dari tatanan kehidupan bangsa yang mana dilahirkan dari adab yang ditumbuhkan sejak duduk di bangku sekolah dasar.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*, Jakarta, 2006, hlm. 2

<sup>13</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studia Islamica*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018, Pascasarjana STAIN Samarinda Kalimantan Timur, hlm 3-4

<sup>14</sup> Achmad Basari, "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", ISBN: 978-602-7561-89-2, 2014, hlm. 20

Tirtarahardja dan Lasula yang dikutip oleh Muhammad Nasir mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi, media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.<sup>15</sup> Adapun penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Materi dan isi yang dituangkan dalam kurikulum muatan lokal ditentukan sendiri oleh satuan pendidikan berdasarkan tujuan khusus yang diinginkan, pastinya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum yang digunakan saat ini, disini menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat acuan atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan kurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang sudah ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan kurikulum lokal mempunyai landasan sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Landasan Idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP.28/1990 Pasal 4, yaitu bertujuan

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasir, *Op Cit*, hlm. 3

<sup>16</sup> Ahcmad Basari, *Op Cit*, hlm. 19

<sup>17</sup> Abdullah Idi, *Op Cit*, hlm. 204-205

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

b. Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987. tanggal 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP. No. 28/1990 Pasal 14 Ayat 3 dan 4; Pasal 27.

c. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah:

- 1) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya.
- 2) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Jadi, dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

d. Landasan Demografik

Upaya pelestarian alam menjadi salah satu hasil dari proses pendidikan. Salah satunya dengan cara melaksanakan pendidikan dengan bertujuan menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.

Departemen Pendidikan Nasional juga mengemukakan dalam kajian Model Mata Pelajaran Muatan Lokal berkaitan dengan landasan dasar muatan lokal, diantaranya terdapat dalam peraturan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2);
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selanjutnya, tujuan dari kurikulum muatan lokal sendiri terbagi menjadi 2 bagian, tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya yaitu menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sedangkan tujuan khusus dari kurikulum muatan lokal adalah:<sup>19</sup>

- c. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya;
- d. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
- e. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam GBHN agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional. Kaitannya dengan komponen kurikulum, muatan lokal juga berposisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm. 2

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 3

baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu.<sup>20</sup>

Ruang lingkup muatan lokal yaitu:<sup>21</sup>

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah  
Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tertentu yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.
- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal,  
Lingkup isi/jenis muatan lokal ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah tersebut.

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka dalam lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, dari daerah madrasah yang bersangkutan dapat menentukan sendiri jenis muatan lokal yang dianggap perlu untuk dirancang dan dijadikan kegiatan pembelajaran, seperti muatan lokal salafiyah yang peneliti kaji.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak.<sup>22</sup>

Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajarannya. Misalnya, mata pelajaran daerah,

---

<sup>20</sup> Abdullah Idi, *Op Cit*, hlm. 208-209

<sup>21</sup> Rusman, *Op.Cit*, hlm. 405-406

<sup>22</sup> Abdullah Idi, *Op Cit*, hlm. 209

pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan.<sup>23</sup> Termasuk muatan lokal di dalamnya adalah pelajaran salafiyah, berupa mata pelajaran Adab yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Demikian pula muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu pokok bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya.

Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Fungsi penyesuaian

Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

b. Fungsi integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c. Fungsi perbedaan

Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, karena dalam program pendidikannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang *individualistic*, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 209

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 209-210

Muatan lokal untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada dasarnya sama dengan muatan lokal untuk Sekolah Dasar (SD) dengan berbagai variasi dan keberagaman yang ada, karena MI merupakan lembaga pendidikan umum yang mempunyai kekhususan. Pengembangan muatan lokal pada MI kegiatannya harus dimulai dengan penetapan isi muatan lokal, yang bisa dikembangkan melalui titik tolak atau tumpuan bahan kajian, yakni:<sup>25</sup>

- a. Garis Besar Program Pelajaran (GBPP/Silabus); dan
- b. Pola kehidupan masyarakat sekitar anak didik MI tersebut.

Pola kehidupan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada masalah materi atau pun ekonomi, namun semua aspek yang masuk dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu meliputi aspek sosial, adat, budaya, sampai dengan aspek keagamaan.

### 3. Salafiyah

Kata Salafiyah berasal dari kata “*salafi*” yaitu sebuah bentuk penisbatan kepada *al-salaf*. Kata *al-Salaf* sendiri secara etimologis bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita (كل من تقدمك من ابائك), nenek moyang yang lebih tua dan lebih dahulu. Adapun makna *al-salaf* secara terminologis berarti generasi pertama dan terbaik dari ummat Islam.<sup>26</sup> Yang dimaksud disini adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah saw dalam hadistnya (Al-Maktabah Al-Syamilah):

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in).”

Kata salaf berarti generasi pertama dan terbaik dari ummat (Islam) yang terdiri dari sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in dan para imam pembawa

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 211

<sup>26</sup> M. Misbah, “Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi”, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, ISSN: 1693-6736, Desember 2014, hlm. 243

petunjuk pada tiga kurun (generasi/masa) pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

Salafiyah berasal dari kata *salaf* yang artinya tradisional, dimana dalam isi dan bahan pelajarannya menggunakan kitab-kitab tradisional dengan metode pembelajaran pesantren berdasarkan ajaran Islam Ahlusunnah Waljama'ah, yaitu ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Konsep salafiyah diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren, tetapi disini diintegrasikan di madrasah. Diantara mata pelajaran yang termasuk dalam program pendidikan salafiyah di Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Dawe Kudus yaitu Adab, Tauhid, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Fiqih II, Lancar Baca Arab (LBA), Tarikh, Tajwid, Nahwu, Shorof, I'lal, Hadits, Al-Qur'an, Imla', Pegon, dan Tafsir.

#### 4. Kurikulum Muatan Lokal Salafiyah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kompetensi. Adapun yang dimaksud kompetensi disini tidak hanya terbatas pada keterampilan, tetapi juga sikap kepribadian anak melalui substansi yang telah ditentukan sendiri oleh madrasah.

Berdasarkan pengertian di atas, jadi yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal salafiyah adalah seperangkat pedoman kegiatan belajar yang dilaksanakan berdasarkan sistem pembelajaran salaf dengan menggunakan isi dan bahan ajar kitab-kitab salafi karya ulama' terdahulu. Adapun isi atau bahan yang digunakan dalam pembelajarannya menggunakan beberapa kitab. Satu diantaranya kitab yang menjadi rujukan guru dalam pembelajaran Adab kelas lima yaitu kitab *Akhlakul Banin*.

---

<sup>27</sup> Moh Nashirudin, "Interaksi Simbolis Pondok Pesantren Salafi dan Masyarakat", Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 12, No. 1, ISSN: 1907-7491, Surakarta, Juni 2017, hlm. 149-150

Selanjutnya, dalam kurikulum muatan lokal yang *notabene* salafiyah di dalamnya tentu sangat memperhatikan kerangka dasar dalam penyusunannya. Selain al-Qur'an dan hadits dalam penyusunan kerangka dasar kurikulum sekaligus menjaga dan mengembangkan prinsip-prinsip yang Islami, Omar Muhammad at-Taumy al-Syaibani yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam antara lain:<sup>28</sup>

- a. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya;
- b. Prinsip menyeluruh (universal/sumuliyah) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum;
- c. Prinsip keseimbangan (balance/tawazun) yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum;
- d. Prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat;
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual diantara peserta didik;
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai *absolute*; dan
- g. Prinsip perpatutan (integritas) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum, begitu pula dengan perpatutan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum muatan lokal Salafiyah dalam penerapannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum nasional pada umumnya, hanya saja dalam isi dan bahan yang diajarkan lebih menekankan pada sistem ke-*salafiyah*-an, dimana kegiatan belajarnya masih murni menggunakan kitab-kitab Islam klasik (model pesantren).

Tradisi yang sampai saat ini masih diterapkan di madrasah salafiyah (disebut madrasah salafiyah karena muatan lokal yang terkandung dalam isi dan bahan ajar menggunakan sistem salafiyah) oleh penyelenggara instansi, antara lain:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfaeta, Bandung, 2012, hlm. 33

<sup>29</sup> Marwan Salahuddin, "Reposisi dan Eksistensi Madrasah Salafiyah di Era Global", *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, Institut Sunan Giri Ponorogo, hlm. 228

- a. Pelaksanaan pembelajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional; dan
- b. Lebih mengutamakan pemeliharaan tata nilai tertentu dengan menekankan pada keutamaan ibadah sebagai pengabdian dan penghormatan kepada guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan hakiki.

Pelaksanaan muatan lokal salafiyah ini lebih berorientasi pada isi dan kedalaman kitab yang dipelajari. Dengan demikian kepribadian muslim yang tumbuh dari diri anak-anak sebagaimana dengan anak didik yang belajar di lingkungan pesantren. Pandangan hidup mereka berlandaskan pendekatan *ukhrowi* yang ditandai dengan ketundukan mutlak kepada guru.

Pada proses pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara professional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal;
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal;
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal; dan
- e. Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Program muatan lokal tidak hanya terfokus pada keadaan dan kebutuhan budaya daerah saja, lebih dari itu program keagamaan juga dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm. 5-6

individu, sosial, susila dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integralistik yang bulat.<sup>31</sup>

Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia. Tujuan dari program keagamaan adalah:<sup>32</sup>

- a. Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia;
- c. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif; dan
- d. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

## **B. Mata Pelajaran Adab**

### **1. Adab**

Kata adab berasal dari bahasa Arab “*adaba*”. Dari akar kata ini melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusastraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, dan tata cara pergaulan. Makna adab ditinjau dari segi zamannya dapat digambarkan sesuai masa masyarakat pemakainya:<sup>33</sup>

- a. Pada masa jahiliyyah adab diartikan sebagai akhlak;
- b. Pada masa Islam adab diartikan sebagai pendidikan;
- c. Pada masa Bani Umayyah adab diartikan sebagai pengajaran;
- d. Pada masa Bani Abbasiyah adab diartikan sebagai peradaban; dan
- e. Pada masa modern adab diartikan seni.

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 77

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 77

<sup>33</sup> Gustia Tahir, , “*Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Adabiyah , Vol. XV, No. 1/2015, UIN Alauddin Makasar, hlm 20

Satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”. Dalam hadits lain juga menyebutkan, “Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah *sho*” (HR Imam Ahmad).

Berdasarkan uraian di atas, pengertian adab mengandung beragam makna, tergantung dari sudut pandang mana kita memahaminya. Adapun pada bahasan ini adab dapat diartikan sebagai perilaku anak setelah memperoleh pengajaran di dalam pendidikan dimana ia bernaung. Terdapat banyak dalil dari al-Qur'an dan as-Sunah yang menyebutkan tentang tingginya kedudukan seseorang yang beradab. Diantaranya dalam surat Ali-Imron ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِ وَالْعَيْشِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>34</sup>

Definisi adab dalam pendidikan Islam seiring seiring dengan akhlak. Adapun menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Dewi Prasari Suryawati tentang definisi adab sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Yunahar Ilyas mengatakan akhlak dalam bahasa Arab bentuk jamak' dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.
- b. Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan sejumlah

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Kariem dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 98

<sup>35</sup> Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, ISSN:2527-4287, November 2016, hlm. 313

sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat bathiniyah (kejiwaan), dan kedua bersifat *dzahiriyah* yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah.

Berdasarkan bentuk definisi dari masing-masing kata adab maupun akhlak, keduanya jika masih berdiri sendiri maka akan tampak jelas perbedaan makna dari keduanya. Namun jika akhlak dan adab sudah dipadukan dengan kata “Islam”, maka keduanya hampir sama dan sulit untuk dicari perbedaannya, karena baik adab Islami maupun akhlak Islami beisi ajaran berperilaku baik menurut Islam dan menjauhi dari perilaku yang dilarang dengan roh dan ajaran Islam. Sedangkan aspek-aspek adab Islami meliputi:<sup>36</sup>

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain;
- b. Adab terhadap Allah, yaitu adab di masjid, mengaji, dan beribadah;
- c. Adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga; serta
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan jalan.

Adapun ciri-ciri Adabul Islam menurut H.A Mustofa yang dikutip oleh Chabib Toha adalah:<sup>37</sup>

- a. Kebajikan yang mutlak;
- b. Kebaikan yang menyeluruh;
- c. Kemantapan;
- d. Kewajiban yang dipatuhi; dan
- e. Pengawasan yang menyeluruh.

Seberapa dalam anak didik mampu mengimplementasikan ilmu adab dapat tergambar dari ciri-ciri yang ada pada diri anak tersebut, sehingga dapat diketahui apakah anak didik tersebut beradab Islami atau tidak.

---

<sup>36</sup> Surawardi, “Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah”, Jurnal Guidance dan Counseling, Vol. 1, Issue. 1, t.th, ISSN: 2442-403X, hlm. 4

<sup>37</sup> Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, ISBN: 979-9075-23-8, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hlm. 121-122

## 2. Mata Pelajaran Adab

Pelajaran adab atau akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah laku) dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik sehingga terbentuk kepribadian Islam dalam diri seseorang tersebut. Pengajaran akhlak merupakan salah satu bagian dari pengajaran agama, jadi yang menjadi dasar atau patokan yaitu ajaran agama. Sedangkan yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan manusia pada diri sendiri dan perbuatan manusia yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, benar, jujur, berani dan seterusnya.

Selanjutnya tujuan umum pengajaran akhlak menurut Barmawi Umary yang dikutip oleh Chabib Thoha yaitu:<sup>38</sup>

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, hina dan tercela; dan
- b. Supaya berhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk Allah SWT selalu terpelihata dengan baik dan harmonis.

Adapun secara spesifik pengajaran akhlak atau adab bertujuan:<sup>39</sup>

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlakul mulia dan beradat kebiasaan yang baik;
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhak yang rendah;
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar;
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain;
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah; dan
- f. Selalu tekun beribadah, mendekati diri kepada Allah serta bermuamalah (berhubungan dengan manusia) yang baik.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 135

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 135-136

Membahas tentang pembelajaran, di dalamnya akan berkaitan erat dengan metode. Metode dalam mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pada interaksi tersebut seorang guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Sehubungan dengan pembelajaran adab, dalam pendidikan Islam dapat disamakan dengan pelajaran akhlak, sehingga dalam metode mengajarnya pun dapat dilakukan dengan cara yang sama, yakni cara yang digunakan dalam menyampaikan isi atau materi dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu, dua atau beberapa metode berdasarkan topik pokok bahasan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa di dalam pembelajaran.

Adapun metode-metode dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Chabib Toha meliputi:<sup>40</sup>

- a. Metode hiwar (percakapan);
- b. Metode kisah;
- c. Metode amtsal (perumpamaan);
- d. Metode teladan;
- e. Metode pembiasaan diri dan pengalaman;
- f. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan; serta
- g. Metode targhib dan tarhid.

Sedangkan menurut Muhammad Quthb yang dikutip oleh Chabib Toha, metode yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam meliputi:<sup>41</sup>

- a. Metode teladan;
- b. Metode nasehat;
- c. Metode hukuman;
- d. Metode cerita;
- e. Metode kebiasaan;
- f. Metode penyaluran kekuatan;
- g. Metode mengisi kekosongan; dan
- h. Metode hikmah suatu peristiwa.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 123-125

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 126

Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, untuk membuat siswa-siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran agama dengan mudah, hanya saja jika pendapat yang pertama lebih berorientasi dengan dasar al-Qur'an dan hadits, sedangkan pendapat yang kedua lebih menggunakan pendekatan realita, yakni melihat kondisi dan situasi peserta didiknya.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (adab). Pengajaran akhlak merupakan salah satu dari bagian pengajaran agama. Adapun metode-metode mengajar akhlak menurut Hamka yang dikutip oleh Chabib Toha sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. Metode alami

Metode alami ini merupakan suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman atau pun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah SWT

.....فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.....

“... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu....” (QS. Ar-Rum: 30)<sup>43</sup>

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah antara pengaruh lingkungan.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitroh tadi. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaika pada anak, karena pada dasarnya

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 127-129

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, hlm. 645

manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

c. Metode Teladan

Pergaulan menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa “*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.

Selain metode-metode di atas masih banyak metode-metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran akhlak. Ini semua tergantung bagaimana guru mengemas materi untuk disampaikan pada peserta didik. Metode apa pun dapat diterapkan asal memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan mampu mendorong peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan adab yang baik.

Berdasarkan paparan dari tujuan pengajaran akhlak di atas dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwa tujuan pengajaran akhlak atau adab adalah agar setiap orang memiliki pemahaman baik buruknya suatu perbuatan dan dapat selalu mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan berakhlakul karimah sampai pada terbentuknya *insan kamil*.

## C. Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara *linguistic* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan.<sup>44</sup>

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan kata “*akhlaq*”, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, dari isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata “*al-khalaqa-yukhliq-ikhlaqan*”, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi *majid af’ala-yuf’ilu-if’alan*, berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar’uah* (peradaban yang baik) dan, *ad-din* (agama). Kata “*akhlaq*” juga isim masdar dari kata “*akhlaqa*”, yaitu “*ikhlaq*”.<sup>45</sup>

Berkenaan dengan ini, timbulah pendapat bahwa secara *linguistik*, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata. Kata “*akhlaq*” secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*khalaqa*”, kata asalnya adalah “*khuliqun*”, berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.<sup>46</sup>

Pengertian akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi Muhammad saw, salah satunya.

---

<sup>44</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 13

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 13-14

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ  
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

**Artinya:**

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah sawt bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR Ahmad)<sup>47</sup>

Ayat al-Qur’an di dalamnya hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

**Artinya:**

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>48</sup>

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan.<sup>49</sup> Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih.

Selanjutnya menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Marzuki mendefinisikan akhlak sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.
- b. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

<sup>47</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Debut Wahana Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 14

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, hlm. 960

<sup>49</sup> Marzuki, *Op Cit*, hlm. 14

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 8-9

Dapat kita pastikan bahwa pendidikan akhlak adalah pusat yang di sekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam. Dapat kita ringkaskan tujuan pokok pendidikan Islam dalam satu perkataan, yakni *fadhilah* (sifat yang paling utama, atau dalam bahasa Inggrisnya (virtue). Atiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan di dalam Islam adalah menghaluskan akhlak, dan mendidik jiwa.<sup>51</sup>

Definisi-definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:<sup>52</sup>

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau pun gila;
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan;
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara;
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat peneliti ambil kesimpulan pengertian akhlak adalah dasar-dasar moral, etika dan budi pekerti serta tabi'at yang harus dimiliki dan menjadi kebiasaan sebagai bentuk aktualisasi diri dan wujud dari sikap batin yang terdorong secara spontan dalam melahirkan perbuatan-perbuatan akibat dari perkembangan

---

<sup>51</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003, hlm. 113

<sup>52</sup> Ahmad Saebani, *Op Cit*, hlm. 14-15

jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup dalam membentuk kepribadian yang utama.

Kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Berdasarkan deinisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang sudah tertanam di dalam diri manusia sehingga tercermin sebuah kepribadian yang dapat dilihat dari bentuk perilakunya. Sedangkan karimah dalam bahasa Arab artinya mulia atau terpuji. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlakul karimah adalah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jia yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik menurut tuntunan agama yang terujud dari sikap dan perilaku sehari-hari.

## 2. Indikator Akhlak

Sumber akhlak adalah al-Qur'an. Adapun indikator akhlak yang bersumber dari al-Qur'an yaitu:<sup>53</sup>

- a. Kebaikannya bersifat mutlak (al-khairiyyah al-mthlaq), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja;
- b. Kebaikannya bersifat menyeluruh (as-shalahiyyah al-ammah), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia;
- c. Implementasinya bersifat wajib (al-ilzam al-mustajab); yaitu hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum;
- d. Pengawasan bersifat menyeluruh (al-raqabah al-muhitah), yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT dan manusia, karena sumbernya dari Allah SWT.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak jika terpenuhi syarat-syarat antara lain:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 141

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 143

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum dapat disebut akhlak, tetapi perilaku. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya, baru disebut akhlak.
- b. Perbuatan itu timbul dengan sangat mudah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu sehingga berperilaku spontan. Misalnya pekerjaan sholat. Orang yang berakhlak baik dalam sholat akan melakukannya dengan mudah tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sholat. Ia tidak berpikir-pikir lagi apakah ia harus sholat atau tidak. Sebaliknya, apabila ia sholat, tapi karena riya', tentu tidak dapat dikatakan berakhlak baik, walaupun sholatnya dikerjakan. Jadi, akhlak bukan sekedar perbuatannya.

Investasi akhlak yang baik atau disebut juga dengan akhlakul karimah tidak terbatas sebagaimana investasi harta. Akhlak yang baik perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa berupa ucapan yang mulia (*qaulun kariman*), atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (amal shaleh).

### 3. Klasifikasi Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Akhlak terhadap Allah SWT; dan
- b. Akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah SWT).

Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak.

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak terhadap manusia;

Akhlak terhadap manusia dapat dibedakan yaitu:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri;

---

<sup>55</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 353

- 2) Akhlak terhadap orang lain. Misal, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.
- b. Akhlak terhadap selain manusia, diantaranya:
- 1) Akhlak terhadap tumbuhan dan hewan;
  - 2) Akhlak terhadap makhluk mati seperti tanah, air, udara, dan lainnya.

Akhlak mulia atau disebut akhlakul karimah perlu diimplementasikan dari dalam diri kita terhadap semua makhluk Allah SWT, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan komponen yang melekat dalam diri kita yang tergambar dari perbuatan-perbuatan yang kita kerjakan sehari-hari.

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

a. Akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh Rasul, Anbiya', Aulia dan orang-orang yang sholeh. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal sholeh itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji, meliputi:<sup>56</sup>

- 1) Ikhlas, artinya beramal karena Allah swt;
  - 2) Wara', artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada subhatnya; dan
  - 3) Zuhud, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah, dan lain-lain.
- b. Akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq al-mazmumah* menurut syara' dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli

---

<sup>56</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hlm. 239-240

maksiat pada Allah SWT. Sifat-sifat itu menjadi sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:<sup>57</sup>

- 1) Ujub, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri;
- 2) Takabur, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal;
- 3) Riya;, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas; dan
- 4) Hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, laan dari wara' dan zuhud.

Akhlak tercela lainnya yaitu mengumpat, namimah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah. Dengan demikian perbuatan manusia, perangai, perilaku atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji atau akhlakul karimah dan akhlak tercela.

#### 4. Fungsi Akhlak

Akhlak terpuji dalam diri manusia dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dapat dikatakan akhlak terpuji, yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah SWT, "*huwa bi al-a'mal al-salihah wa al-ijtinab al-ma'asi al-muharramat*". Dengan akhlak al-mahmudah manusia akan memperoleh bermacam-macam faidah atau kegunaan, antara lain:<sup>58</sup>

##### a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 240

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 227-229

Selama ini moral sekuler telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memaklumi segala tindakan yang digunakan untuk motif kesejahteraan. Kesejahteraan dalam terminologi sekuler adalah keadaan dimana secara materi masyarakat mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin dengan cara apa pun. Terminologi ini telah mengalami pengkondisian dalam masyarakat sehingga pemenuhan moral yang mempunyai motif keuntungan telah terjadi rasionalisasi terhadap sikap seperti ini, sehingga kebobrokan moral merupakan fenomena akhlak yang tidak terelakkan menjadi bagian dari pemahaman akhlak masyarakat dari waktu ke waktu.

b. Mengungkapkan masalah dengan objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif. Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian, jaminan akhirat akan mempengaruhi manusia untuk lebih bersikap tenang dalam menghadapi berbagai masalah akhlak.

c. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Keyakinan kebenaran akhlak al-karimah yang didasari dengan pembuktian ilmiah akan memupus masalah keyakinan dan keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama. Dengan ada bukti ilmiah, misalnya bahwa kebobrokan moral membuat masyarakat sengsara dan upaya untuk mengajukan alternatif pemecahannya akan menjadikan siapa pun mengakui kebenaran pentingnya akhlak.

## 5. Pembentukan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anak, sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS Al-Luqman: 14)<sup>59</sup>

Firman Allah SWT dalam surat yang sama

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS Al-Luqman: 18)<sup>60</sup>

Kedua ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan di dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Secara teoritik, perilaku atau akhlak manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam perkembangannya. Para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, hlm. 654

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, hlm. 654

eksistensi anak tidak sama. Terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu:<sup>61</sup>

- a. Aliran Nativisme (pembawaan)  
Aliran ini berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- b. Aliran Empirisme (pengalaman)  
Menurut aliran ini perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali. John Lock seorang tokoh yang terkenal dengan teorinya “Tabula rasa”, yaitu menganggap bahwa anak yang dilahirkan itu bagaikan meja lilin atau kertas putih bersih, yang belum terkena coretan apapun
- c. Aliran Konvergensi  
Menurut aliran ini perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor sar (pembawaan, bakat, dan keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku anak.

Berdasarkan ketiga aliran di atas, peneliti merujuk dari teori aliran konvergensi bahwa perilaku atau akhlak yang terbentuk pada diri peserta didik dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik itu faktor pembawaan, lingkungan maupun pendidikan. Pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlakul karimah, karena pembentukan akhlak merupakan aspek penting dalam Islam. Bahkan Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pembentukan akhlak tidak hanya dapat dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya, kemudian direfleksikan dalam kehidupan.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter Rasulullah saw, pribadi Rasul bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan secara tegas bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah saw terdapat *uswatun hasanah*.

---

<sup>61</sup>St Darojah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Negeri Ngawen Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2527-4287, November 2016, hlm. 239

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.<sup>62</sup>

Ayat di atas merupakan dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah saw karena beliau adalah teladan yang sempurna, yaitu melakukan cara hidup, sikap dan tingkah laku yang lurus sebagaimana dalam ajaran agama Islam.

#### D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal salafiyah mata pelajaran adab dalam pembentukan akhlakul karimah. Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyam berjudul “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang”.<sup>63</sup> Penelitian tersebut membahas tentang penerapan kurikulum muatan lokal yang ada di MTs Negeri Tambakberas Jombang yang mencakup materi-materi Fiqih Kitab, Aqidah Kitab, Akhlaq Kitab, Tajwid, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, dan lain-lain. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian Islam kurang terlaksana dengan baik. Melihat pengaruh dari penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian siswa kurang, maka hendaknya sekolah menggunakan metode pembelajaran yang bisa memadukan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan praktiknya. Dalam pembentukan

<sup>62</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, hlm. 670

<sup>63</sup> Siti Mariyam, Skripsi, *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang*, UIN Malang: Fakultas Tarbiyah, 2008

kepribadian Islam digunakan dua pola yaitu pola pikir dan pola jiwa (perilaku). Sedangkan keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal dalam ruang lingkup pengajaran Islam, hanya saja peneliti disini lebih menfokuskan pada pelajaran adab dalam pembentukan akhlakul karimah dan mengambil objek penelitian di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Darmayanti dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Program Tahfidz) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman Jogjakarta”.<sup>64</sup> Hasil dari penelitian tersebut ditemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam terselenggaranya program tahfidz tersebut. Adapun faktor yang menjadi penghambat program tahfidz tersebut yaitu input peserta didik yang beragam, guru pengampu tahfidz yang belum profesional, motivasi siswa yang kurang stabil, pengaturan jam pelajaran tahfidz, kondisi kelas yang kurang mendukung, lingkungan madrasah yang kurang membangun suasana, kompetitor sejenis, partisipasi dan kerja sama antara pihak madrasah dengan orang tua/wali murid. Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal, namun dalam penelitian Septia tersebut menfokuskan pembahasan pada program tahfidz saja yang meliputi konsep, pelaksanaan, factor dan pendukung dari program tahfidz. Sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan bahasan muatan lokal pada pelajaran adab dalam pembentukan akhlakul karimah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faqihuddin dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlotul Ulama’ 32 Nasy’atul Hidayah Brongsong

---

<sup>64</sup> Septia Darmayanti, Skripsi, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Program Tahfidz) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman Jogjakarta*, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jogjakarta, 2017

Kendal.”<sup>65</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam pengimplementasian kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ditemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran, yang menjadi faktor pendukung yaitu ada pemerintah, lingkungan dan religious yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan alokasi waktu yang diberikan serta kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Adapaun keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam penelitian tersebut sama-sama membahas kurikulum muatan lokal, namun pada penelitian tersebut masih membahas secara umum muatan lokal yang berbasis kepesantrenan, bedanya dengan penelitian ini disini peneliti lebih menfokuskan dengan pelajaran adab dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatur Riskiyah dengan judul “Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara.”<sup>66</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat problematika dalam pembelajaran muatan lokal agama, diantaranya tahap persiapan, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya daya kreatif guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dan alokasi waktu yang minim, serta problem evaluasi. Untuk pemecahan problem tersebut diharapkan guru untuk mampu dalam perencanaan pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi serta menumbuhkan minat belajar siswa. Keterkaitan dengan kajian penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang muatan lokal, namun pada penelitian yang Lailatur lakukan pembahasannya lebih global dan menyeluruh karena yang ia membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama yang cakupannya meliputi

---

<sup>65</sup> M. Faqihuddin, Skripsi, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong Kendal*, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semarang, 2015

<sup>66</sup> Lailatur Riskiyah, Skripsi, *Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama (Studi Kasus di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UNISNU, 2016

ushul fiqih, ke-NU-an, nahwu, shorof dan ilmu falak. Sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan ini memfokuskan penelitian muatan lokal pada pelajaran adab dalam pembentukan akhlakul karimah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sumayya dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”.<sup>67</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah. Keteladanan kepala sekolah dan gur, serta sarana prasarana menjadi faktor pendukung yang utama, namun masih ditemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat di dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlak, diantaranya belum semua pihak sekolah mampu memberi teladan, jam pelajaran yang minim dan administrasi yang perlu membenahan kembali. Penelitiannya tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, yaitu sama-sama membahas tentang akhlakul karimah, bedanya kalau dalam penelitian Sumayya meneliti tentang nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan akhlakul karimah melalui pelajaran adab dalam rangka implementasi kurikulum muatan lokal.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kurikulum muatan lokal salafiyah adalah seperangkat pedoman kegiatan belajar yang dilaksanakan berdasarkan sistem pembelajaran *salaf* dengan menggunakan isi dan bahan ajar kitab-kitab salafi karya ulama' terdahulu. Pelajaran adab merupakan bagian dari isi dan bahan muatan lokal Salafiyah. Hal ini merupakan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun bermasyarakatnya.

---

<sup>67</sup> Sumayya, Tesis, *Implementasi Nilai-Nilai AKhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, UIN Alauddin Makassar, Bidang Pendidikan dan Keguruan, 2014

Sebagai salah satu bahan ajar dalam pedoman pendidikan yang berupa kurikulum muatan lokal Salafiyah, dilandasi dengan nilai-nilai Islam dan ajaran Ahlusunnah Waljama'ah, sehingga tujuan untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik hingga melahirkan insan kamil di masa mendatang dengan terefleksikan dalam perilaku yaitu hubungan baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan.

Terbentuknya sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi atau berhubungan sosial baik di luar maupun di dalam kelompoknya. Pelajaran adab disini sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik, dimana anak dalam mengenal lingkungan juga dengan adanya pembelajaran adab salaf diharapkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berkomunikasi dengan adab yang baik tanpa melanggar tata karma dalam hidup bersosial.

Baik buruknya adab seseorang itu semua merupakan cerminan yang jelas dari bentuk akhlakul karimah individu tersebut dan keberhasilan dalam pembentukan akhlak tergantung pada pendidikan agama terkhusus dalam pelajaran adab. Karena pelajaran adab memiliki peranan besar terhadap tingkah laku anak yang merupakan cerminan akhlak dari individu tersebut. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Fikir**

